

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian keluarga

Keluarga adalah dasar yang pertama bagi manusia. Karena itu ditetapkan Tuhan pada permulaan dunia sebelum segala hubungan manusia yang lain. Keluarga terbentuk dari pernikahan seorang laki-laki dan perempuan. Keluarga dalam arti sempit terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Salah satu definisi dari “keluarga” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Sementara menurut Umar Tirtarahardja dan Laa Sulo, keluarga diartikan sebagai kelompok primer yang terdiri atas sejumlah orang, karena hubungan sedarah.^{3 4} Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarga sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan dan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan.

³Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cv “Keluarga”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 536

⁴Umar Tirtarahardja & Laa Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm. 50

Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Hasil kerja mereka (keluarga) harus dinikmati bersama.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (self actualization). Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.⁵

⁵Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian anak, di akses tanggal 17 Maret 2015

B. Ketidakharmonisan dalam Keluarga

Keharmonisan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “keselarasan, keserasian”.⁶ Jadi ketidakharmonisan berarti tidak ada keselarasan, tidak serasi atau tidak cocok. Maka ketidakharmonisan keluarga adalah suatu keadaan yang didalamnya tidak ada keselarasan, keserasian dan kecocokan. Sehingga terjadilah ketidak tenteraman keluarga atau rusaknya suatu relasi atau hubungan suami isteri. Sebagai tanda adanya keluarga yang tidak harmonis, nyata dalam kehidupan bermasyarakat ketika suami isteri menjadi egois, saling menuntut dan bertindak kasar, tidak setia, meluapkan tanggung jawab masing-masing dan masih banyak lagi. Semua ini memiliki dampak pada kehidupan keluarga sehingga keluarga sulit mewujudkan kebahagiaan.

Keluarga bahagia adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Keluarga tidak bahagia sebaliknya bilamana keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat. Keluarga yang tidak harmonis atau keluarga yang

⁶ Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cv “Keharmonisan”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 390

⁷ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, -Cet. 7 (Jakarta; Gunung Mulia, 2004) hlm. 214

berantakan merupakan hambatan pribadi yang bisa berakibat buruk terhadap diri sendiri ataupun dalam keluarga, akibat atau reaksi yang negatif bisa berpengaruh besar terhadap anggota keluarga (suami isteri, orangtua-anak ataupun sebaliknya) atau keluarga sebagai kesatuan.

Ketidakharmonisan dalam keluarga merupakan salah satu istilah yang populer di kalangan masyarakat. Banyak sekali penyebab potensial yang dapat menimbulkan keretakan keluarga yang dapat berakibat fatal bagi terjadinya perceraian suami isteri. Disamping itu, banyak pula faktor yang menimbulkan ketegangan dan kekacauan keluarga. Perilaku egois merupakan salah satu ketidakharmonisan dalam keluarga, dimana akan menyebabkan terganggunya sistem keluarga. Penyebabnya ialah karena masing-masing sistem anggota keluarga memiliki aturan-aturannya sendiri-sendiri dalam interaksi di dalam sistem keluarga. Hal ini menjurus kepada kontak yang sangat mini di antara anggota keluarga. Keluarga hanya merupakan kumpulan-kumpulan individu-individu saja. Untuk berinteraksi sangat sulit. Karena itu semua anggota keluarga harus memahami aturan-aturan kehidupan, dan masing-masing melaksanakan dalam perilakunya. Keluarga tidak harmonis yang merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi di masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan ini. Tak bisa dipungkiri, merupakan suatu impian tersendiri bagi setiap keluarga untuk saling mencintai dan dicintai, lalu

⁸ Dr. H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Afabeta, 2011) hlm. 52, 153

memiliki keluarga kecil yang bahagia. Namun, meski banyak sekali pasangan telah berhasil menikah dan menjalani bahtera kehidupan yang baru yaitu kehidupan rumah tangga, tak sedikit yang mengalami masalah dalam prosesnya dan alhasil, banyak bermunculan adanya keluarga tidak harmonis.

Singgih dan Ny. Y. Singgih mengatakan:

Pada umumnya anak mengagumi orangtua sebagai yang “bisa segalanya”, yang sempurna. Keributan antara orangtua akan mengagetkan dan membingungkan anak. Ia merasa malu dan akan berusaha untuk menutupi keadaan di rumah, supaya teman-temannya tidak mengetahuinya.⁹

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap seorang anak terhadap orang dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Tempat anak dibesarkan mempengaruhi perkembangan anak dengan menentukan jenis hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Tidak semua anggota keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besarnya pengaruh seorang anggota keluarga bergantung pada sebagian besar pada hubungan emosional yang terdapat antara anak dan anggota keluarga. Memburuknya hubungan keluarga berbahaya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak karena ia

⁹Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) hlm. 93

menciptakan suasana rumah yang diwarnai perselisihan. Sekali hubungan mulai memburuk, ikatan antar anggota keluarga melemah, dan apabila tidak dikoreksi, hal ini pada kelak akan menghancurkan solidaritas (sifat/perasaan) keluarga.¹⁰

Tabel
Orangtua tidak harmonis dan harmonis



Tidak Harmonis	Harmonis
Kurang komunikasi	Banyak komunikasi
Tidak perhatian	Penuh perhatian
Tidak ada keterbukaan	Saling terbuka
Tidak sabar	Sabar
Tidak ada waktu berkumpul bersama	Banyak waktu bersama
Beda pendapat	Sepaham
Tidak ada kepercayaan	Saling percaya

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978) hlm. 200,

C. Peran Orangtua dalam keluarga

Dalam keluarga, orangtua melakukan perannya yang sangat penting karena mereka merupakan tokoh utama bagi anak-anak. Dalam pandangan seorang anak orangtua memegang peranan sebagai:

a. Teladan

Orangtua adalah orang yang selalu memosisikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Menurut Fitzhugh Dodson bahwa hari-hari yang membuat kita bahagia, membuat kita bijaksana.¹¹ Artinya hal-hal yang dilihat anak dan dilalui bersama orangtuanya atau keluarganya seperti yang disebutkan di atas dapat membahagiakan anak dan kebahagiaan yang dialami itu akan menjadi kenangan dan pelajaran bagi anak. Dalam keluarga, orangtua merupakan idola atau model yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena itu orangtua harus mengambil posisi di depan untuk memberi contoh bagi anak-anaknya. Orangtua harus memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya karena orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak

Orangtua yang mengetahui peran dan tanggung jawabnya akan senantiasa memosisikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Di mana orangtua dapat memberikan contoh dan panutan yang baik yang dapat ditiru oleh anak-anak mereka, sebaliknya orangtua yang tidak melakukan hal yang

¹¹Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, -Cet. 7 (Jakarta: Gunung Mulia, 2010) hlm. 11

baik anak-anaknya pun akan melakukan hal yang tidak baik seperti yang dilakukan oleh orangtuanya. Namun orangtua sebagai teladan tidak akan berhasil jika perkataannya bertentangan dengan perbuatan atau sikap hidupnya. Oleh karena itu, orangtua dalam memberikan teladan harus disertai dengan perbuatan yang nyata dan positif, guna dicontoh oleh anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan oleh Billy G. bahwa:

“Didikan dan ajaran saudara harus membimbing anak-anak saudara ke jalan Allah dan kerajaan yang benar. Saudara bukan hanya mengajar dengan perkataan tetapi juga dengan teladan.”¹²

Berhasil tidaknya seorang anak pada masa yang akan datang, itu tidak luput atau tidak terlepas dari peranan orangtua sebagai orangtua yang pertama kali dikenal dan berhubungan dengan anak. Perkembangan mental dan jiwa anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana orangtua membentuknya ketika masih kecil. Anak akan belajar bersikap sopan jika melihat orangtuanya sopan dan menghormati orang lain terutama saling menghargai dalam keluarga. Dari pernyataan tersebut, itu berarti bahwa anak yang selalu melihat orangtuanya melakukan hal-hal yang positif juga akan ditiru oleh anak-anaknya. Orangtua menjadi alat peraga langsung untuk ditiru anak-anaknya. Tetapi orangtua yang selalu bersikap negatif anak-anaknya pun akan cenderung bersifat demikian. Anak akan melakukan sesuatu yang baik jika orangtuanya melakukan hal yang baik juga. Sebagai orangtua yang menjadi teladan dalam keluarga harus benar-benar memikirkan akan hal-hal yang baik

¹²Billy G, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1961) hlm. 35

untuk bisa dilihat setiap anggota keluarga terlebih oleh anak-anak. Anak-anak yang menjalani kesehariannya dengan memiliki sikap yang baik, kesemuanya itu ia lakukan sebab orangtua membekali dan melihat secara langsung tentang cara bersikap dan berbuat baik dari orangtuanya.

b. Pelindung

Setiap anak dari umur nol hingga dewasa mendambakan kasih dan perhatian orangtuanya terlebih mereka ingin dilindungi oleh orangtua mereka sendiri dalam pertumbuhan hingga menjelang dewasa. Namun, kesibukan kedua orangtua kerap membuat mereka tidak punya waktu untuk anaknya. Akibatnya, dengan begitu anak akan dengan mudah mencari orang yang dapat memberikan solusi untuk setiap masalah yang di alami. Sebab kedua orangtua yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak untuk melindungi dari hal-hal yang tidak di inginkan, tidak lagi ada buat anak-anak. Jika tidak hati-hati, anak bisa saja bergabung dengan anak-anak sebayanya yang terlibat dalam hal-hal yang tidak baik. Untuk mengatasi hal-hal seperti itu, orangtua perlu meluangkan waktu untuk selalu berkumpul bersama dengan anak, sehingga anak akan merasa terlindungi.

¹³David Iman Sutikno, hlm. 73

c. Pembimbing

Pembimbing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “orang yang membimbing; pemimpin; penuntun”.¹⁴ Orangtua sebagai pembimbing, pemimpin dan juga penuntun dalam rumah tangga, harus benar-benar membimbing anak dengan baik sehingga bisa mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan yang dilakukan oleh orangtua akan menjadikan anak lebih merasa berharga dalam keluarganya.

Bimbingan oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan diberikan beberapa perumusan diantaranya; menurut A. J. Jones bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Sedangkan menurut L. D. Crow dan A. Crow bimbingan adalah bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusannya sendiri dan bebannya sendiri. Jadi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang secara berkesinambungan.¹⁵ Bimbingan orangtua di rumah mutlak diperlukan, karena dengan bimbingan tersebut orangtua dapat mengetahui segala kekurangan dan kesulitan yang dihadapi anak. Seperti yang telah

¹⁴ Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cv “pembimbing” (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 152

¹⁵ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 277

dipaparkan sebelumnya bahwa orangtua sangat berperan besar untuk membimbing anak, termasuk juga dalam mendidik anak dengan baik.

Orangtua sebagai pembimbing dalam rumah tangga juga sangat berperan penting untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan motivasi tersebut maka seorang anak dapat menunjukkan bakat serta ikut berpartisipasi dalam pendidikan. Bimbingan yang harus dilakukan orangtua adalah harus mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Motivasi yang ditanamkan harus kuat serta mengikat akan kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta jika ikatan emosional anak dan orangtua menyatu. Suasana yang aman ini akan membuat anak mengembangkan dirinya untuk menuju masa depan yang berprestasi.¹⁶

Orangtua yang memiliki pola yang baik dalam membimbing anak, akan berdampak dengan baik pula terhadap anak. Pola dan cara tersebut merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi. Selain itu jika seorang anak dalam keluarganya diperlakukan dengan sikap orangtua yang penuh perhatian, maka akan membuat anak merasa dirinya dipercaya dan dihargai serta tidak tertekan dan akan mempunyai rasa tanggung jawab sendiri sebagai seorang anak dalam keluarganya.

¹⁶Sumber. [http/. Blog spot. Com](http://Blog.spot.Com). *Bimbingan Orangtua Terhadap Prestasi*, Diakses 15 April

d. Memenuhi Kebutuhan Anak

Orangtua berkewajiban memenuhi akan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan jasmani dan rohani anak sehingga mereka tumbuh dengan normal, sehat dan cerdas. Dalam keluarga anak belajar berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Keluarga yang hangat dan harmonis memberikan kestabilan jiwa pada seorang anak, ketenangan dalam emosi, dan bahkan kesenangan dalam belajar.

Keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memulai perkembangan. Artinya dari keluarga yang merupakan tanggung jawab orangtua memiliki peran penting untuk perkembangan awal dari anak-anaknya. Alkitab mewajibkan orangtua untuk memelihara anak-anaknya. Pemeliharaan itu dalam arti mencukupi kebutuhan jasmani anak. Di samping itu, mencukupi kebutuhan rohani anak merupakan hal yang utama, hal ini anak diberikan dasar pengenalan yang benar akan Allah. Kebutuhan rohani bukan sekedar pelengkap bagi pertumbuhan anak, melainkan menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembang anak dan pada akhirnya turut menentukan karakter seorang manusia kelak dewasa.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa orangtua berkewajiban memenuhi akan kebutuhan anak-anaknya baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani. Maslow mengemukakan lima jenis kebutuhan dasar secara berjenjang atau bertingkat yang ditujukan akan kebutuhan setiap anak dalam buku karangan Desmita yakni:

- a) **Kebutuhan-kebutuhan fisiologis**

Sejumlah kebutuhan yang paling mendesak dan mendapat prioritas utama dalam pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kondisi fisik dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini diantaranya; kebutuhan akan makanan, minuman, oksigen, sandang, tempat tinggal, dan lain-lain.
- b) **Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan**

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya, jaminan keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, dan lain-lain. Anak-anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan keluarga, jika ikatan ini lemah, maka anak akan merasa kurang aman, cemas dan kurang percaya diri, yang pada gilirannya akan mendorong anak mencari wilayah-wilayah kehidupan lain yang memungkinkannya untuk memperoleh ketenteraman, kepastian dan rasa aman.
- c) **Kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki**

Maslow lebih memandang cinta sebagai hubungan kasih sayang yang sehat antara dua orang atau lebih (orangtua dan anak), yang di dalamnya terkandung sikap saling percaya dan saling menghargai. Tanpa cinta dan kasih sayang akan memperlambat pertumbuhan dan perkembangan seseorang.
- d) **Kebutuhan akan rasa harga diri**

Kebutuhan akan rasa harga diri merupakan kebutuhan individu untuk merasa berharga dalam hidupnya. Kegagalan untuk diakui oleh diri sendiri atau oleh orang lain akan menimbulkan perasaan rendah diri dan kehilangan semangat atau putus asa.
- e) **Kebutuhan akan aktualisasi diri**

Kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya. Dengan kata lain, kecenderungan untuk berjuang menjadi apa saja yang mampu kita raih, motif yang mendorong kita untuk mencapai potensi secara penuh dan mengekspresikan kemampuan kita yang unik.¹⁷

¹⁷Desmita, M.Si, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 63-65

Sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan dasar, apabila tidak terpenuhi akan menyebabkan individu mengalami sakit secara psikologis, yang menurut Maslow dinamakan metapatologi. Bentuk-bentuk metapologi diantaranya: kehilangan kepercayaan, tidak adil, egosentris, kehilangan semangat hidup, depresi, kasar, mengalami kebingungan, individualitas, dan kehilangan rasa diri.¹⁸

D. Landasan Teologis Tentang Peran orang tua

Keluarga mempunyai tempat yang mutlak dalam Sejarah Suci. Di seluruh Alkitab dapat disaksikan betapa pentingnya keluarga yang dipakai oleh Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancangkan Tuhan bagi umat manusia.

Rumah tangga yang kurang mengalami sukacita, damai sejahtera, tidak ada kasih dan lain sebagainya, ini disebabkan karena keluarga tersebut tidak mengandalkan peranan Roh Kudus yang berkarya dalam keluarganya. Peranan Roh Kudus sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap anak-anak Tuhan bagi setiap keluarga. Tanpa Roh Kudus yang memimpin keluarga tidak akan pernah menemukan jalan keluar untuk menghadapi masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Keharmonisan dan kedaamian tidak dapat menjadi bagian dalam keluarga tersebut.

¹⁸Desmita, hlm. 67

1) Perjanjian Lama

Perjanjian Allah yang pertama dengan manusia adalah dengan Nuh, sebagaimana disebutkan di dalam kitab Kejadian 6:18:

“Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu”.

Setelah itu Allah memerintahkan kepada Nuh apa yang harus dia perbuat, dalam kitab Kejadian 6:19:

“Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kaubawa”.

Selanjutnya, Nuh melaksanakan semua perintah Allah tersebut dan Allah pun menetapkan perjanjian-Nya dengan Nuh. Perjanjian itu berbunyi, “Sesungguhnya Aku mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu dan dengan keturunanmu” (Kej. 9:9). Dari perjanjian Allah dengan Nuh tersebut dapat menjadi landasan komitmen bagi suami, isteri, dan anak-anak untuk menerapkan kasih dalam rumah tangga. Artinya, karena kasih Allah tanpa syarat, seorang suami harus mengasihi isterinya tanpa syarat. Demikianlah juga seorang isteri, ia pun harus berbuat sama. Kasih yang sejenis juga berlaku untuk anak-anak dan seluruh isi keluarga.¹⁹ Dari kata kasih secara *etimologi*, kasih adalah terjemahan kata Ibrani *'ahav*, amat luas pemakaiannya dan merupakan kata umum dengan beragam makna sesuai kadarnya. Kasih

¹⁹Elisa B. Surbakti, hlm. 197

dalam Perjanjian Lama ini merupakan ungkapan yang paling dalam dari kepribadian sekaligus hubungan pribadi paling akrab dan dekat.^{20 21} Dari hubungan pribadi yang dimaksudkan, penulis memberikan penjelasan bahwa hubungan pribadi dalam keluarga tersebut ialah bagaimana orangtua dan juga anak menjalin kebersamaan yang akrab dan menjadi keluarga yang harmonis dan menjadi keluarga yang bermakna di mata Tuhan, sehingga anak-anak bisa menjadi orang yang paling merasa dihargai dalam keluarganya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil, yang belum dewasa. Juga oleh pemazmur yakni Daud mengatakan bahwa anak-anak adalah warisan dan anugerah Allah kepada orangtuanya. Daud mengatakan dalam Mazmur 127:3 bahwa:

“Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah”.

Dari ungkapan tersebut di atas jelas bahwa anak adalah benar-benar pemberian bahkan menjadi titipan bagi orangtua untuk mereka jaga dan memelihara mereka dengan penuh kasih dan menjadikan mereka orang-orang yang berguna untuk masa depan mereka. Sebagai orangtua peran yang lebih penting ialah bagaimana dalam keluarga orangtua senantiasa menjaga keharmonisan keluarga yang bisa menjadikan anak-anak merasa nyaman dan

²⁰Jilid I, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993) hlm. 524

²¹ Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cv “anak” (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 41

sejahtera dengan keluarga yang bahagia, sehingga dalam hati mereka tidak ada Sesutu yang akan menghambat mereka untuk melakukan segala sesuatunya.

Dari landasan teologis yang telah di bahas di atas, dapat di lihat ciri-ciri keluarga Alkitabiah, ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Elisa B. Surbakti dalam bukunya *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah* mengatakan ada beberapa ciri keluarga alkitabiah yang dapat dilihat sebagai berikut:

1.) Menjadikan ajaran alkitab sebagai satu-satunya standar moral dan spiritual di tengah-tengah keluarga.
2.) Menyelenggarakan ibadah keluarga dan saat teduh secara teratur.
3.) Ada kerinduan untuk tumbuh bersama secara rohani.
4.) Secara tindakan didasari oleh ketulusan hati dan cinta kasih.
5.) Ada pengampunan dan pengertian di antara sesama anggota keluarga.²²

Jika dari ciri-ciri di atas sudah ada dalam keluarga, maka keluarga yang di dalamnya orangtua dan anak, akan menjadi keluarga yang harmonis dengan adanya landasa-landasan atau dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan keluarga yang datangnya dari Tuhan. Hubungan antara orangtua dan ank-anak yang takut akan Tuhan adalah identitas anggota keluarga Allah. Untuk menjadi anggota keluarga Allah secara khusus bagi setiap orang percaya. Untuk menjadi suatu anggota keluarga, seseorang perlu dilahirkan

²²Elisa B. Surbakti, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah* (Bandung: Kalam Hidup, n. 186-187

kembali dalam keluarga Allah.²³ Keluarga yang dibentuk Allah adalah keluarga harmonis.

2) Perjanjian Baru

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi dan Kolose menegaskan agar orangtua tidak membangkitkan amarah dalam hati anak-anaknya. Jelas dalam kitab Efesus 6:4 dan Kolose 3:21 menegaskan:

“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4)”. “hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya (Kol. 3:21)”.

Sikap dan tindakan membangkitkan amarah dalam hati anak-anak harus dihindari setiap orangtua oleh karena membawa dampak yang sangat fatal terhadap mereka (anak-anak). Abineno menafsirkan bahwa “adanya kemarahan dalam hati seseorang dapat membawa orang kepada pemberontakan akan Allah”.²⁴ Jika dibandingkan kata nasehat yang digunakan di Kolose dimana Paulus tidak menggunakan “amarah” seperti dalam Efesus. Dengan kedua kata ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai ajaran Paulus. Sehubungan dengan pengertian amarah dan menyakiti hati anak-anak, hal ini merupakan gambaran yang paling tepat dengan apa yang terjadi pada masa sekarang. Sebenarnya, kejengkelan merupakan gambaran yang jelas atas sikap-sikap yang umum dari

²³Diana Raya & Beverly Henrikson, *Wanita Idaman* (Bandung: Kalam Hidup, 1996) hlm. 10

²⁴J.L.Ch.Abineno, *Tafsiran Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971) hlm.174

pemberontakan anak-anak. Dengan amarah yang ada dalam hati, mereka akan merasa jengkel terhadap orangtua.²⁵

Paulus mengakui bahwa pada diri setiap anak ada kepribadian yang harus dihormati. Tapi sementara itu, orangtua dengan mudah mungkin sajamenyalahgunakan otoritasnya. Tuntutan keras atau perintah yang tidak sepadan dengan tingkat usia anak, apalagi yang pengalamannya masih sangat terbatas, juga kelakuan keras atau kejam. Demikian pula sikap merendahkan atau menindas kebijakan anak berkarya, sindiran dan ejekan akan berakibat sama. Sikap-sikap demikian akan membangkitkan amarah dalam hati anak-anak. Dalam buku *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* yang di tulis oleh J.L. Ch.

Abineno mengatakan:

“sesudah Paulus selesai menasihati anak-anak, ia berkata kepada bapa-bapa: Dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (ay. 4). Mungkin timbul soal, mengapa ibu-ibu tidak turut disebut di sini, padahal mereka juga adalah orangtua yang turut bertanggungjawab atas anak-anak mereka. Mungkin karena bapa-bapa Paulus anggap sebagai kepala rumah tangga (yang memikul dan mewakili wibawa-orangtua)”²⁶

Singkatnya dapat dikatakan bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anak tidak lain adalah memelihara, membina dan mengarahkan anak-anak kepada kehendak Tuhan dan dilakukan batas waktu dan ruang, karena

²⁵Jay E.Adams, *Masalah-Masalah dalam Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001)hlm. 153

²⁶Jhon R. W. Stoot, *Efesus* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2003) hlm. 235

²⁷J.L Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus -Cet. 7* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) hlm.

didasarkan semata-mata kepada kasih sebagaimana Tuhan telah mengasihi setiap orangtua. Injil Yohanes memahami anak-anak dalam hubungannya dengan bapa. Boehlke, mengatakan: “Anak senantiasa tunduk kepada bapa dalam arti merendahkan diri”.²⁸ Sikap yang demikianlah yang senantiasa ditunjukkan oleh Yesus dalam keberadaannya sebagai anak. Dari sisi lain bapa harus memberi perhatian kepada anak dan anak harus bertanggung jawab atas semuanya itu. “Bapa telah mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepadaNya” (Yoh. 3:35). Orangtua yang berperan dalam keluarga akan menjadi teladan bagi anak-anak mereka, bukan dengan membuat anak-anak merasa takut dalam keluarganya, yang seharusnya dimana mereka akan pertama mendapatkan perasaan untuk dihargai. Saling menghargai adalah salah satu kunci untuk bisa membina keluarga yang harmonis.

E. Penyebab Keluarga Tidak Harmonis

Dalam kesaksian Alkitab Nampak jelas bahwa keluarga mempunyai kedudukan yang khusus dan startegis dalam keseluruhan rencana Allah (Kej. 2:8). Tetapi karena pemberontakan manusia terhadap Allah, segala hal yang baik yang direncanakan Allah kepada manusia menjadi rusak. Salah satu dari akibat rusaknya suatu hubungan ialah adanya perselisihan atau konflik yang menggantikan sukacita dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

²⁸R. Boelkhe, *sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: mg Mulia, 1994) hlm. 57.

Sebagai manusia, banyak problem atau masalah yang timbul ketika memiliki hubungan dengan orang lain. Hal ini pun berlaku bagi anggota keluarga sendiri. Menjaga keharmonisan sering kali menjadi satu masalah yang cukup sulit. Keretakan rumah tangga seringkali dialami oleh pasangan suami istri yang mulai tidak bisa saling mengerti satu sama lain. Banyak faktor yang memicu berbagai masalah dalam rumah tangga, mulai dari faktor ekonomi, faktor ketidakcocokan prinsip, hingga faktor orang ketiga. Ketika kedua belah pihak tidak bisa mengendalikan emosi masing-masing dalam menghadapi segala permasalahan yang ada, tidak jarang hubungan rumah tangga berakhir dengan perceraian. Ada beberapa masalah yang menjadi penyebab utama keluarga tidak harmonis:

> ***Kurangnya komunikasi antar keluarga***

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan komunikasi sebagai pengiriman dan penerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, bisa juga diartikan sebagai hubungan atau kontak.²⁹ Berkomunikasi adalah salah satu kegiatan penting dalam kehidupan seseorang, yang tidak hanya untuk bersosialisasi tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan. Perlu juga diingat bahwa berkomunikasi

²⁹Edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cv “Komunikasi”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 585

adalah hubungan timbal balik antara dua orang lebih.³⁰ Komunikasi merupakan hal terpenting yang harus ada dalam membina sebuah keluarga yang harmonis. Pasalnya, masalah sekecil apapun tak akan bisa terselesaikan dengan cepat dan dengan baik tanpa adanya komunikasi antar individu-individu yang memiliki masalah. Selanjutnya komunikasi juga merupakan pokok penting dalam rumah tangga, sebab hubungan suami dan isteri serta hubungan orangtua dan anak-anaknya dibangun, tumbuh dan dipelihara melalui komunikasi.³¹

Ada begitu banyak pasangan yang gagal membangun dan membina komunikasi yang positif dengan pasangannya (suami-isteri), sehingga hampir tidak ada komunikasi yang intim diantara mereka dan jika hal itu dibiarkan akan menimbulkan kebosanan. Peranan komunikasi sangat besar dalam keluarga. Kurangnya atau bahkan hilangnya komunikasi antar anggota keluarga dapat memiliki dampak yang besar pada munculnya keluarga tidak harmonis, entah itu antara suami dan istri atau antara orang tua dan anak-anak mereka. Ada jutaan keluarga yang para anggotanya kelihatan dapat bergaul rukun, tetapi hanya karena menghindari pengungkapan perasaan yang terbuka dan apa adanya. Karena pengungkapan perasaan dihindari, maka para anggota keluarga tersebut tidak dapat benar-benar saling mengenal satu sama lain,

³⁰Isadora Maria, 45 *Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005) hlm. Vii (Kata Pengantar).

³¹Jay E. Adams, hlm. 33

dengan demikian mereka tidak bisa mengalami keindahan dari keakraban dan persatuan yang berasal dari komunikasi yang terbuka. Bahkan dalam banyak keluarga yang cukup rukun pun sering terjadi kesalah pahaman dan hal yang menyakitkan hati, sehingga kegembiraan dan kepuasan dalam hidup keluarga terganggu. Putusnya komunikasi dalam keluarga akan menyebabkan pula hilangnya kehangatan keluarga antara orangtua dan anak. Salah satu dari faktor kurangnya komunikasi dalam keluarga yaitu kesibukan, di mana masing-masing sibuk dengan urusan masing-masing sehingga kurang komunikasi dalam keluarga.

> ***Masalah ekonomi***

Tidak sedikit orang yang memiliki keluarga non-harmonis karena kesulitan hidup akibat tekanan ekonomi. Ekonomi merupakan hal penting dalam kehidupan rumah tangga. Biasanya, seseorang (wanita dan laki-laki) yang ingin menikah pasti mencari orang yang mapan. Karena setiap orang menginginkan keterjaminan ekonomi dalam hidupnya. Tidak kekurangan sesuatu apapun. Meski bukan hal yang utama, modal keamanan ekonomi memang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang akan menikah. Di samping itu juga tanggung jawab ekonomi keluarga harus di angkat bersama dalam keluarga. Tapi masalahnya, jika satu pasangan terlanjur menikah sedangkan

³²Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002) hlm. Xvi (pendahuluan).

keadaan ekonomi masih belum mapan. Atau pasangan yang sudah bertahun-tahun membina rumah tangga. Keadaan ekonomi awalnya baik, tapi kemudian mendapat masalah yang membuat keuangan rumah tangga tidak stabil. Dengan masalah faktor ekonomi yang merupakan salah satu hal yang penting dalam setiap kehidupan manusia, maka tanpa ekonomi yang cukup maka semua aktivitas kehidupan manusia akan mengalami hambatan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Kejadian semacam itulah yang kemudian memunculkan masalah ekonomi dalam keluarga. Sebab rejeki itu tidak dipatenkan. Ada kalanya di atas, ada kalanya di bawah. Keadaan ekonomi bermasalah tak jarang memicu masalah-masalah yang lain timbul. Jika salah satu di antara pasangan tidak bisa bersikap sabar dan tenang, maka pertengkaran pun bisa terjadi dalam rumah tangga.

> *Padamnya Cinta Kasih*

Cinta kasih dalam keluarga merupakan tiang untuk tegaknya rumah tangga. Karena cinta kasih memiliki kesetiaan dan kesediaan menerima secara tulus yang menimbulkan penghargaan. Padamnya cinta kasih dapat mengakibatkan kehangatan dalam rumah tangga hilang apalagi jika masing-masing mencari kehangatan di luar rumah. Setiap manusia membutuhkan cinta, apabila manusia terlalu banyak menerima cinta maka akan

menimbulkan adanya ketidaknormalan dalam diri si pencinta maupun yang menerima cinta. Sehingga kurangnya cinta dalam diri seseorang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dan akibatnya bukan hanya merusak diri tetapi juga mempengaruhi ketidak harmonisan keluarga terlebih suami dan isteri.

Ketika seseorang tidak lagi memiliki cinta kasih maka kehidupan keluarganya tidak akan berjalan dengan baik dan normal. Segala masalah dalam keluarga akan bermunculan sendiri. Terlebih jika cinta kasih kedua orangtua yang sudah hilang, dengan kata lain dari cinta kasih itulah keluarga bisa membangun dan membina keluarga yang bahagia dan harmonis. Sebaliknya, jika cinta kasih sudah tidak ada pada masing-masing anggota keluarga maka rumah tangga akan menjadi hancur dan tidak harmonis.

> ***Hilangnya keterbukaan***

Semua orang yang membangun rumah tangga tentu mengharapkan kebahagiaan, kerukunan, kecukupan, kedamaian, keharmonisan, keturunan yang sehat dan sebagainya. Sayangnya, tidak sedikit kemelut yang akan datang akhirnya menghadang perjalanan rumah tangga dan meruntuhkannya. Hubungan keluarga (orangtua dan anak) akan berkembang

³³David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah tangga Harmonis* (Yogyakarta: Andi, 2007)

dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Namun sebaliknya keluarga akan menjadi renggang apabila tidak ada saling keterbukaan.

Ketika dalam seseorang terlalu gengsi untuk mengutarakan masalah yang menyimpannya, atau terlalu gengsi untuk menceritakannya kepada keluarga atau sekedar memulai percakapan kecil yang ringan, maka lama-kelamaan komunikasi itupun akan terputus dan tanpa di sadari, tak ada lagi kehangatan dalam keluarga. Mengenai masalah gengsi-gengsian, sikap tersebut dapat menimbulkan hilangnya rasa terbuka pada sesama anggota keluarga, dan juga dapat menghilangkan komunikasi di dalamnya. Keluarga adalah tempat dimana kita bisa berkeluh kesah dan meminta bantuan jika terjadi masalah di luar rumah. Juga, dalam keluarga diperlukan kejujuran dan keterbukaan supaya dapat menjadi keluarga yang harmonis. Jika tidak terbuka, dapat timbul kecurigaan dan rasa saling tidak percaya dalam keluarga dan dapat memicu masalah yang lebih besar dalam keluarga.

> ***Perselingkuhan dan perceraian***

Siapa yang tidak kesal pasangan atau kekasih hatinya berselingkuh dengan orang lain? Sebagai seorang perempuan yang cenderung lebih sensitif perasaannya, tentu siapa pun tak suka pasangannya ada main dengan orang lain. Adanya perselingkuhan oleh satu pihak dapat memicu keretakan

keharmonisan keluarga, dan dapat berakibat pada perceraian. Setiap keluarga

tentu tak luput dari persoalan, mula-mula persoalan kecil, tetapi akhirnya menjadi persoalan-persoalan besar. Oleh karenanya seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahagiakan kehidupan keluarga.

Menurut Then (1998) yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko

A. Meinamo, alasan yang sering digunakan untuk melakukan perselingkuhan ialah:

“Sebagai pelarian karena pernikahannya tidak bahagia ataupun untuk mendapatkan cinta. Selain itu, perbedaan kelas soaial, agama dan kebiasaan juga dapat dijadikan alasan untuk melakukan perselingkuhan”³⁴

Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran di antara kedua orang tua tersebut berakhir dengan perceraian. Ketegangan-ketegangan antara Ayah dan Ibu ini akan mengakibatkan anak-anaknya tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang padahal faktor-faktor inilah yang sangat penting bagi perkembangan anak secara normal.³⁵

Dalam hidup berumah tangga, tentu tidak akan lepas dari masalah. Namun, seberapa pun besarnya masalah yang timbul, selalu ada solusinya. Timbulnya masalah kecil atau besar, tergantung kepada masing-masing pihak. Jika masalah yang terjadi itu mau diangkat keluar, tentu masalah itu

³⁴Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, *Psikologi Soaial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) hlm. 75

³⁵Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2011) hlm. 3.

keharmonisan keluarga, dan dapat berakibat pada perceraian. Setiap keluarga tentu tak luput dari persoalan, mula-mula persoalan kecil, tetapi akhirnya menjadi persoalan-persoalan besar. Oleh karenanya seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahagiakan kehidupan keluarga.

Menurut Then (1998) yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinamo, alasan yang sering digunakan untuk melakukan perselingkuhan ialah:

“Sebagai pelarian karena pernikahannya tidak bahagia ataupun untuk mendapatkan cinta. Selain itu, perbedaan kelas sosial, agama dan kebiasaan juga dapat dijadikan alasan untuk melakukan perselingkuhan”^{34 35}

Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran di antara kedua orang tua tersebut berakhir dengan perceraian. Ketegangan-ketegangan antara Ayah dan Ibu ini akan mengakibatkan anak-anaknya tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang padahal faktor-faktor inilah yang sangat penting bagi perkembangan anak secara normal. •j c

Dalam hidup berumah tangga, tentu tidak akan lepas dari masalah. Namun, seberapa pun besarnya masalah yang timbul, selalu ada solusinya. Timbulnya masalah kecil atau besar, tergantung kepada masing-masing pihak. Jika masalah yang terjadi itu mau diangkat keluar, tentu masalah itu

³⁴Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinamo, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) hlm. 75

³⁵Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2011) hlm. 3.

akan mencuat dan menggemparkan rumah tangga, lingkungan, atau dunia.

Namun jika masalah yang terjadi redam, dunia rumah tangga pun akan aman, damai, dan tenteram.³⁶ Melihat beberapa penyebab utama keluarga tidak harmonis yang telah diutarakan di atas, maka perlu di perhatikan beberapa hal tersebut supaya dapat terhindar dari masalah-masalah keluarga dan dapat menjalani kehidupan keluarga yang harmonis. Kuncinya adalah dengan menjaga komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai, saling percaya dan menghormati antar anggota keluarga.

F. Kepribadian

Kepribadian akar dari kata “pribadi” yang artinya keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang tersebut.³⁷ Kepribadian dari defenisi Allport menurut Elizabeth B. Hurlock mengartikannya sebagai:

Susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan.³⁸

Dari definisi tersebut, istilah “dinamis” menunjukkan adanya perubahan dalam kepribadian, menekankan bahwa perubahan dapat terjadi dalam kualitas perilaku seseorang. “Susunan” mengandung arti bahwa kepribadian tidak dibangun dari berbagai ciri yang satu ditambahkan pada

³⁶David Iman Sutikno, hlm. 101

³⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cv- “Pribadi”

³⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta:Erlangga, 1978), hlm. 237

yang lain begitu saja, melainkan ciri-ciri tersebut saling berkaitan. Keterkaitan itu berubah, beberapa ciri menjadi bertambah dominan dan yang lain berkurang, sejalan dengan perubahan yang terjadi pada anak dan dalam lingkungan dimana anak berada, termasuk dalam lingkungan keluarga yang dimana dengan melihat akan bagaimana sikap orangtuanya.

Anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa apa-apa, tidak bisa mengurus diri sendiri, tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Jadi anak tergantung sepenuhnya dari lingkungannya, lingkungan hidupnya, terutama orangtuanya. Anak yang baru dilahirkan diibaratkan sebagai sehelai kertas putih, yang masih polos dan bagaimana jadinya kertas putih tersebut dikemudian hari, tergantung dari orang yang akan menulisinya. Singkatnya, bagaimanapun kepribadian anak di kemudian hari, tergantung bagaimana ia berkembang dan diperkembangkan oleh lingkungan hidupnya. Mengenai lingkungan hidup yang menjadi tokoh pusat adalah orangtua, merekalah yang berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak-anak. Orangtua bersikap dan bertindak sebagai patokan, sebagai contoh atau model agar ditiru dan kemudian apa yang ditiru akan meresap dalam diri anak dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Menurut Singgih dan Ny. Y. Singgih bahwa “banyak para ahli yang berpendapat bahwa dasar

kepribadian anak ditanamkan dan terpola pada tahun-tahun awal dari kehidupan anak”.³⁹

Berdasarkan hal tersebut di atas, orangtua jelas memiliki peran yang besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jadi gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan seorang anak, banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya, jelasnya apa yang dialami dalam lingkungan keluarganya. Lingkungan rumah, khususnya orangtua menjadi teramat penting sebagai tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh lebih lanjut. Buruk dialami dalam keluarga akan buruk pula diperlihatkan terhadap lingkungannya. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang dialami dalam keluarga, hubungan yang baik dalam keluarga, dibutuhkan peran aktif orangtua untuk membina hubungan-hubungan yang serasi dan harmonis antara semua pihak dalam keluarga. Namun yang tentunya terlebih dahulu harus diperlihatkan adalah hubungan yang baik diantara suami isteri, agar setiap anggota keluarga tidak terombang-ambing dan bisa merasa aman dan damai dalam keluarga. Dengan demikian, rasa kesatuan dan hubungan serasi perlu dimiliki antara suami dan isteri (orangtua).

³⁹S inggih D. Gunarsa & Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, -Cet. 7 (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) hlm. 105

Menurut Singgih dan Y. Singgih ada 2 kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yakni:

1. Faktor-faktor yang terdapat pada anak sendiri

Keadaan fisik anak juga mempengaruhi sikap orangtua terhadap anak, dan juga melihat bagaimana anak itu sendiri berkembang atas dasar setiap pribadi yang dimiliki. Sikap dan harapan orangtua mengenai anaknya turut pula berpengaruh.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian yang berasal dari lingkungan.

Dipahami bahwa baik lingkungan yang meliputi keadaan situasi sekitar anak maupun orang yang berada di lingkungan tersebut, akan berperan dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Faktor lingkungan yang paling pertama berperan dalam perkembangan kepribadian anak adalah rumah. Dengan mengetahui peranan lingkungan dalam pembentukan kepribadian, maka perlu diciptakan lingkungan dengan sifat-sifat yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan perkembangan kepribadian yang paling harmonis dan wajar. Keadaan rumah yang tidak mencerminkan sifat-sifat yang baik, tidak menguntungkan bagi tercapainya penyesuaian kepribadian anak yang wajar. Anak yang dibesarkan dimana kerja sama antar anggota keluarga tidak ada, di mana tidak terlihat patokan hidup yang baik dalam tingkah laku anggota keluarga dan orangtua tidak berusaha menyembunyikan ketidak-cocokan mereka, keadaan yang seperti ini tidak akan memperkembangan kepribadian anak yang baik.⁴⁰

Orangtua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana si anak berkembang dalam suasana yang baik dan aman, ramah, ikhlas, jujur dan juga kerjasama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga terlebih kedua orangtua dimana mereka hidup setiap hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana di mana pertengkaran,

⁴⁰Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Cet- 12 (Jakarta:Gunung Muli, 2009), hlm. 69-76

ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan-hubungan antara anggota keluarga, dan juga hubungan orangtua.

Dari perkembangan pola kepribadian, sekarang banyak terdapat bukti bahwa pola kepribadian merupakan hasil pengaruh hereditas (penurunan sifat dari orangtua ke anak) dan lingkungan. Tomas dan Kawan-kawan mengatakan:

“kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi, jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan anak yang sehat; jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti akan muncul.”⁴¹

Temperamen adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan Emosi (perasaan), misalnya pemarah, penyabar, periang, pemurung, dan lain sebagainya. Sifat-sifat emosional adalah bawaan (warisan/turunan), sehingga bersifat permanen dan tipis kemungkinan untuk dapat berubah. Watak (karakter, tabiat) adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya jujur, pembohong, rajin, pemalas, pembersih, penjorok dan lain sebagainya. Sifat-sifat itu bukan bawaan lahir, tetapi diperoleh setelah lahir.

Karena itu dapat dipahami bahwa besar tugas orangtua dalam membentuk pribadi seorang anak. Dalam pembentukan pribadi tersebut dapat dianalisis ke dalam 5 (lima) aspek kepribadian yakni:

⁴¹Elizabeth B. Hurlock, hlm. 238

a) Jasmani

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan dasar setiap orang yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan, kebutuhan-kebutuhan jasmaniah anak dari orangtua ialah salah satunya dengan memenuhi akan kebutuhan anak seperti kebutuhan akan makanan serta pokok-pokok yang akan mengembangkan fisik anak. Seorang anak akan merasa terpenuhi kebutuhan jasmaninya, apabila orangtua selalu ada dan bisa menjadi orangtua yang baik bagi anaknya untuk memperhatikan setiap kebutuhan pertumbuhan anaknya. Sebaliknya, jika di dalam rumah tangga orangtua selalu tidak akur atau selalu menjadi penurun semangat bagi anak untuk bisa melakukan segala yang ia ingin keijakan. Dengan melihat orangtuanya tidak harmonis anak kadang-kadang malas makan dengan hilangnya nafsu makan, disebabkan oleh orangtua yang selalu dalam pertengkaran atau tidak ada kedamaian.

b) Rohani

Seorang anak yang memiliki orangtua yang kurang harmonis, akan beranggapan bahwa Tuhan tidak mengasihi keluarga mereka, sehingga selalu terjadi pertengkaran dalam keluarga mereka. Dalam hal ini anak seakan-akan marah kepada Tuhan atau menyalahkan Tuhan. Bahkan juga mereka akan malas pergi ke gereja dan mengikuti ibadah-ibadah yang dilaksanakan di gereja. Mereka akan bermasa bodoh dengan hal-hal tersebut. Yang dengan seharusnya dimana nilai-nilai keagamaan (apa yang

boleh dan wajar untuk dilakukan) diperoleh anak pada usia yang muda dari orangtuanya sehingga dapat menjadi pedoman tingkahlaku dikemudian hari. Kejujuran dan tingkahlaku yang diperlihatkan seorang anak, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkahlaku dan dalam hubungan-hubungannya dengan keluarganya sendiri. Mereka akan berpatokan kepada orangtuanya bagaimana hidup dengan baik dan damai untuk bisa menjadi keluarga yang bahagia atau harmonis.

c) Emosi

Emosi adalah merupakan perasaan yang di alami oleh seseorang. Seorang anak yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya, dengan melihat kedua orangtuanya sering ada percekocokan satu sama lain, maka anak akan mengalami emosi-emosi yang biasa seperti rasa sedih dan juga depresi. Ketika rasa sedih di alami oleh seorang anak karena orangtuanya, maka muncul rasa yang tidak tertarik lagi kepada kegiatan-kegiatan dengan teman sebaya, sehingga hanya duduk-duduk di rumah saja dengan tidak mempedulikan teman-teman dan segala kegiatan yang dilakukan setiap hari.⁴² Depresi pada umumnya tidak akan menghalangi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi depresi yang serius dapat menjadi

⁴²Rochelle Semmel Albin, hlm. 41

suatu penghalang bagi si anak untuk beraktifitas dengan teman-temannya.

Menurut Rochelle dalam bukunya:

“ciri khas dari depresi adalah cara berpikir yang tidak realistis dan tidak menurut fakta. Orang yang mengalami depresi, umpamanya, dapat menafsirkan kejadian yang dialaminya sebagai suatu yang jelek atau tidak baik dan ia sendiri sebagai pribadi yang tidak menarik”.⁴³

Tanda-tanda dari suatu depresi yang mendalam biasanya lebih dari rasa sedih. Seseorang sering menangis dan tidak dapat makan dan tidur seperti biasa. Bahkan juga tidak bisa melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan, akan kehilangan gairah dalam hidupnya, mungkin juga hanya ingin tidur saja, dan tidak mempedulikan lagi apa yang terjadi di sekitarnya.

d) Sosial

Memburuknya hubungan keluarga (orangtua) berbahaya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak, karena hal tersebut menciptakan suasana rumah yang diwarnai dengan perselisihan. Sekali hubungan mulai memburuk, ikatan antar orangtua dan anak akan melemah, dan apabila tidak dikoreksi, hal ini kelak akan menghancurkan solidaritas keluarga terutama akan perkembangan kepribadian anak.⁴⁴

Seringkali orangtua lupa bahwa anak melihat pertentangan pendapat yang menjelma menjadi pertengkaran sengit. Anak melihat bahwa orangtua

⁴³Rochelle Semmel Albin, *EMOSI- Bagaimana mengenal, menerima, dan mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 45

⁴⁴Elizabeth B. Hurlock, hlm. 229

tidak cocok dan melihat percekocokan orangtua. Sedangkan pada umumnya anak mengagumi orangtua sebagai yang bisa segalanya, yang sempurna. Keributan antara orangtua akan menjadi hal yang mengagetkan bagi anak sendiri dan membingungkannya. Ia malu dan akan berusaha untuk menutupi keadaan di rumah, supaya teman-teman tidak mengetahuinya. Dengan adanya hal seperti ini, maka anak akan merasa minder dengan teman sebayanya.

e) Mental

Seorang anak yang dari keluarga tidak harmonis juga akan mengalami

penurunan dalam belajar, mereka akan malas belajar bahkan prestasi mereka akan menuru. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari si anak sendiri, tetapi dapat pula berasal dari luar diri si anak. Di antara sekian banyak faktor tersebut, orangtua dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini sebenarnya dapat dimengerti, karena orangtua merupakan tokoh yang penting dalam kehidupan anak. Jadi tidaklah mengherankan apabila orangtua memberikan pengaruh yang luas pula terhadap diri anak. Anak yang duduk dibangku sekolah, pengaruh orangtua tetap tak dapat dilepaskan. Bagaimana sikap ditampilkan orangtua, bagaimana corak hubungan yang terjadi antara orangtua-anak dan juga bagaimana minat

serta perhatian orangtua terhadap sekolah semua ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang ditampilkan di sekolah.⁴³

Untuk dapat memperoleh suatu pengertian tentang prestasi belajar, maka harus dimulai dari pengertian belajar itu sendiri. Belajar pada prinsipnya adalah aktivitas manusia yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat. Artinya bahwa kapan dan dimanapun kita senantiasa dalam situasi belajar. Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.^{45 46} Sedangkan Muhibbin Syah mengatakan:

“Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang di alami oleh peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri”.⁴⁷

Menurut Gagne (1984) yang dikutip oleh Ratna Wilias Dahar, menegaskan:

“belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.⁴⁸

⁴⁵Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, -Cet. 13 (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) hlm. 139

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta,2010) hhn.2

⁴⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 87

⁴⁸Ratna Wilias Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011) hlm.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.^{49 50} Belajar membawa perubahan dalam arti perubahan (*behavioral changes*, actual, maupun potensial), mendapatkan kecakapan baru, perubahan yang terjadi karena usaha yang disengaja?⁰

Berdasarkan uraian pendapat tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang yang belajar, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan, perubahan mana dapat berupa sesuatu yang baru ataupun penyempurnaan terhadap sesuatu yang sudah diperoleh sebelumnya, berkat belajar itu sendiri.

Lingkungan hidup yang pertama-tama dan yang terutama mempengaruhi, melatih dan membiasakan anak adalah orang tuanya sendiri. Kegagalan sering dirasakan orang tua, karena hal-hal yang kurang diperhatikan, padahal bisa menjadi sumber utama ke arah munculnya kesulitan-kesulitan belajar anak. Suasana hubungan antara orang tua dan anak acapkali menjadi sumber yang mempengaruhi motivasi dan dorongan untuk berprestasi pada anak. Benturan nilai antara orang tua dengan anak

⁴⁹Syaifiil Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 2

⁵⁰J. M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi info Media, 2008) hlm. 115

bisa menimbulkan ketegangan yang berlarut-larut yang mengganggu pula konsentrasi belajar anak.⁵¹

Anak-anak mendapatkan pelajaran dalam keluarga sehingga keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan anak-anak. Orang tua dalam keluarga berperan sangat penting dalam membuat sistem dalam keluarga, sehingga akan membentuk perilaku anak. Anak yang berprestasi disebabkan lingkungan keluarga yang baik yang dapat mendorong anak-anak mencapai keberhasilan, sedangkan anak yang prestasi belajar di sekolahnya kurang baik lebih besar dikarenakan lingkungan keluarga yang kurang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi diperoleh pengertian bahwa hasil belajar adalah:

Hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.⁵²

Menyimak defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang dalam suatu proses usaha untuk memperoleh perubahan dalam kehidupannya. Selanjutnya prestasi belajar dalam kaitannya dengan belajar. Hasil belajar biasanya diacukan pada tercapainya tujuan belajar. Hamzah B. Uno mengatakan:

³¹Singgih & Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) hlin. 58

³²Depdiknas Edisi 111, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.

“hasil belajar siswa yang tampak dalam sejumlah kemampuan atau kompetensi setelah melewati kegiatan belajar mengajar sering dinilai dari aspek kognitif saja. Padahal dalam kenyataannya siswa yang belajar pengertian tertentu sebenarnya tidak hanya memperoleh keterampilan lain seperti keterampilan psikomotorik”.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi jelas bahwa belajar mempengaruhi akan intelektual seseorang yang akan mempengaruhi pemikirannya pula. Hasil dari belajar akan membuat orang yang belajar lebih memahami akan apa yang telah dipelajari dengan efektif.

Menurut penulis, hasil karya seseorang bisa berwujud dalam berbagai bentuk dan secara khusus yang dicapai anak di sekolah dinilai atau dinamai dalam bentuk angka atau huruf. Jadi kesimpulannya prestasi belajar itu adalah hasil atau nilai yang diperoleh siswa pada setiap mata pelajaran yang diajarkan.

> Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi. Pencapaian prestasi belajar oleh anak bukan merupakan usaha pribadi melainkan merupakan hasil dari suatu proses interaksi dengan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut memiliki sikap pengaruh yang berbeda-beda sesuai dengan sumber dari faktor-faktor tersebut. Dari faktor-faktor tersebut bisa merugikan dan bisa juga menguntungkan, disebut

merugikan kalau akibat pengaruh faktor tersebut murid tidak dapat belajar dengan baik sehingga prestasi belajarnya menurun dan sebaliknya disebut menguntungkan jika dari pengaruh faktor tersebut prestasi belajar anak bisa meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua faktor, yakni, *faktor internal* (keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa) dan *faktor eksternal* (kondisi lingkungan/ diluar diri siswa).

J Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari dua faktor yakni:

- **Faktor Fisiologis**

Yaitu meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik/ jasmani individu seseorang, dan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Menurut Noehi Nasution, dkk. Dalam bukunya Syaiful Bahri Djarmah, bahwa orang yang dalam segar jasmaninya berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

53

- **Faktor Psikologis**

Belajar pada hakekatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor tersebut adalah:

1) Kecerdasan Emosional

Menurut Hamzah B. Uno yang dikutip dari *Emotional Intelligence*, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.⁵⁴

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) yaitu kemampuan-kemampuan kognitif mumi. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga, saat bekerja menjadi bawahan dari orang yang berkognitif rendah, tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan kehidupan sehari-hari.

2) Inteligensi (Kecerdasan)

Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan

⁵⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, op. cit., hlm. 45

untuk memecahkan problem atau masalah yang dihadapi. Sementara menurut pandangan kaum awam inteligensi diartikan sebagai ukuran kepandaian. Gambaran seseorang yang memiliki intelegensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya. Menurut Hamzah, sejarah telah mencatat bahwa sejak tahun 1904, Binet, seorang ahli psikologi berbangsa Prancis dan kelompoknya telah berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Inelligence Quetioni* (IQ).

3) *Bakat*

Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan atau bakat yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan hasil belajar sebeumnya. Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.

4) *Motivasi*

Motivasi yang lemah akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Perilaku seseorang tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu.⁵⁵ Begitu juga dengan belajar, anak-anak membutuhkan dorongan yang kuat dari dalam diri untuk bisa mendapat prestasi belajar yang baik. Dorongan atau motivasi sangat berguna untuk pengembangan akan pembelajaran anak. Tanpa ada motivasi dalam dirinya pun, mereka tidak akan memperoleh hasil yang baik.

Menurut Nana Syaodih, beberapa ahli memberi istilah yang berbeda tentang motivasi yakni:

- Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah.
- Motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah.
- Kebutuhan atau *need* merupakan suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya.
- Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.⁵⁶

⁵⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Landasan Pendidikan* (Bandung: Remaja lakaiya, 2011) hlm. 60

*Nana Syaodih Sukmadinata, hlm. 61

Melihat dari makna-makna yang tersebut, penulis menyimpulkan bahwa motivasi atau dorongan yang timbul dari dalam diri itu semuanya tergantung dari bagaimana kita menggunakannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu juga dengan prestasi belajar yang akan dicapai oleh anak, perlu motivasi yang kuat dari kedua orangtua.

5) *Konsentrasi Belajar*

Kondisi sosial menyangkut hubungan anak dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orangtuanya maupun orang-orang yang lainnya. Seorang yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang-orang disekitarnya akan memiliki ketenteraman hidup, hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajar anak. Sebaliknya seorang yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan temannya atau guru atau orangtuanya akan mengalami kecemasan, ketidaktenteraman dan situasi ini akan mempengaruhi usaha belajarnya.

Keluarga yang tidak utuh, baik secara struktural maupun secara fungsional, kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar. Ketidakutuhan dalam keluarga akan menimbulkan kekurangseimbangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas keluarga. Hal-hal tersebut akan menimbulkan anak konsentrasi dalam belajar.

• Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan semua faktor yang ada di luar diri anak. Manusia sepanjang hidupnya akan selalu menerima pengaruh dari lingkungan. Faktor eksternal dapat digolongkan atas tiga yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, dan ketiganya disebut tripusat pendidikan.

■ *S Faktor Keluarga*

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, dan termasuk juga suasana lingkungan di sekitar rumah. Hubungan antar anggota keluarga juga memegang peranan penting dalam belajar. Hubungan yang akrab, dekat, penuh rasa sayang-menyayangi, saling mempercayai, saling membantu, saling mengerti, dan sebagainya.

⁵⁷Uinar Tirtarahardja, S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.

J Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan sebagainya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana belajar yang wajar, akan mendorong semangat belajar para siswanya.

S Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya, lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang

pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudahnya?⁸

Lembaga pendidikan hadir tidak terlepas dari komunitas masyarakat di mana mereka tinggal. Selain komunitas orangtua, lembaga pendidikan berjumpa dengan komunitas masyarakat lain, dari yang berciri terbatas sampai yang tidak terbatas.^{58 59}

G. Teori-teori Kepribadian

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengamati tingkah laku manusia bervariasi atau berbeda. Reaksi mereka pun terhadap sesama berbeda-beda. Dari hal tersebut kita bisa menilai seseorang bagaimana kehidupan pribadinya dengan melihat akan setiap tingkah laku yang dinampakkan, dalam artian bahwa sebagian besar tingkah laku manusia itu disebabkan oleh faktor-faktor internal (motif-motif, insting-insting, dorongan-dorongan) atau faktor-faktor eksternal (pengaruh-pengaruh lingkungan seperti: keluarga, sekolah pun masyarakat).

Berbicara tentang kepribadian seseorang, beberapa para ahli mengemukakan tentang Teori kepribadian diantaranya:

⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, hlm. 165

⁵⁹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, hlm. 151

1. Teori Kepribadian Ludwig Klages

Ludwig Klages adalah seorang tokoh yang terkenal, baik dalam lapangan psikologi maupun dalam lapangan filsafat. Buah pikirannya mengenai kepribadian manusia sangat masyhur. Dia juga dipandang sebagai dasar psikologi kepribadian modern. Menurutnya kepribadian seseorang itu sangatlah mutlak berbeda dan tidak ada orang yang sama kepribadiannya. Kepribadian seseorang itu terbentuk dari asal sekitarnya dimana mereka berada. Kepribadian merupakan salah satu bahan pembawaan yang ada pada diri seseorang. Artinya bahwa kepribadian yang dimiliki seseorang tersebut merupakan pembawaan dari orang-orang yang berada di sekitarnya, terlebih dalam keluarga karena orangtua merupakan orang yang paling dan sangat berperan dalam kehidupan anak.⁶⁰

2. Teori Gardner Murphy

Menurut Murphy proses belajar terjadi karena adanya interaksi terjadi antara organisme yang dasarnya bersifat individual dengan lingkungan khusus tertentu. Sebagai hasil dari interaksi ini maka terbentuklah koneksi antara kebutuhan-kebutuhan atau response-response, antara tegangan dengan tingkah laku yang mengubah tegangan tersebut. Artinya dari proses dimana seorang anak berada terutama dalam lingkungan keluarga,

⁶⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, -Ed.1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 97-

merupakan tempat belajar pertama anak akan berinteraksi dengan membentuk koneksi yang baik bagi kepribadian anak. Murphy menganggap masa kanak-kanak sebagai masa yang sangat menentukan dalam perkembangan seseorang. Kanalisasi-kanalisasi (rasa tidak puas) yang terjadi pada masa kanak-kanak tetap berpengaruh untuk masa-masa selanjutnya. Pada kondisi-kondisi tertentu, misalnya frustrasi, konflik, kecemasan akan berpengaruh pada kepribadian anak.

Banyak hal-hal yang dilakukan orang sebagai hasil dari belajar tidak memberikan pemuasan secara langsung, bahkan ada yang menimbulkan kesakitan dan ketidaksenangan juga. Murphy juga mengemukakan bahwa masyarakat mempunyai suatu rangkaian tanda-tanda (kode) yang menjadi tujuan persyaratan anak-anak yang hidup di dalamnya. Misalnya pada masyarakat tempat bersosialisasi menerima dan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri dipandang tidak sopan. Maka melalui berbagai pembiasaan masyarakat memasukkan hal ini kepada anak-anak. Selanjutnya masyarakat melalui berbagai lembaga (terutama keluarga) membawa anak-anak untuk mengaktualisasikan kemampuan mereka. Menunjukkan mana hal-hal yang baik dan mana yang tidak baik. Artinya keluarga (orangtua

merupakan figur dan patokan yang tepat bagi perkembangan kepribadian anak.^{61 62}

3. Teori Sigmund Freud

Freud umumnya dipandang sebagai ahli yang pertama-tama mengutamakan aspek perkembangan (genetis) daripada kepribadian, dan terutama yang menekankan peranan yang menentukan daripada tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak dalam meletakkan dasar-dasar struktur kepribadian. Freud berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang mempunyai peranan yang menentukan dalam hati timbulnya neurosis (depresi, fobia, dan sebagainya) pada masa yang akan datang. Anak mengidentifikasikan diri dengan orangtuanya, karena baik anak mereka itu adalah hasil dari bagaimana mereka meniru dan melihat apa yang dilakukan kedua orangtuanya. Bagi Freud, masa sampai umur dua puluh tahun adalah masa yang menentukan bagi pembentukan kepribadian anak.⁶²

4. Teori Kepribadian Kurt Lewin

Kenyataan psikologi yang selalu dipegang Lewin ialah bahwa pribadi itu selalu ada dalam lingkungan; pribadi tak dapat dipikirkan lepas dari lingkungan. Lingkungan psikologis adalah lingkungan sebagaimana adanya bagi seseorang. Lingkungan psikologis merupakan bagian dari

⁶¹Sumadi Suryabrata, hlm. 356, 358, 360

⁶²Sumadi Suryabrata, hlm. 121, 151

ruang hidup, karena sifat-sifatnya tidak hanya ditentukan oleh sifat-sifat lingkungan obyektif, tetapi juga oleh sifat-sifat pribadi. Lewin menggunakan istilah pribadi dalam beberapa hal diantaranya: (1) untuk menunjukkan sifat-sifat individu (kebutuhan-kebutuhannya, keyakinan-keyakinannya) yang dalam interaksi antara sesamanya dan dengan lingkungan obyektif menimbulkan ruang hidup, (2) untuk menunjukkan yang sama dengan ruang hidup, (3) untuk menunjukkan pribadi di dalam ruang hidupnya. Walaupun Lewin tidak menentang pendapat bahwa keturunan atau kematangan penting peranannya dalam perkembangan individu, namun sama sekali dia tidak membahas soal tersebut, karena pada dasarnya persoalan tersebut tidak termasuk bidang psikologi, tetapi termasuk bidang biologi. Hakikat perkembangan itu menurut Lewin adalah perubahan-perubahan tingkah laku.

5. Teori Allport

Allport memandang neonatus (bayi yang baru lahir) itu semata-mata sebagai makhluk yang diperlengkapi dengan keturunan-keturunan, dorongan-dorongan dan refleks-refleks. Jadi belum memiliki bermacam-macam sifat yang kemudian dimilikinya. Dengan kata lain belum memiliki kepribadian. Pada waktu lahir anak telah mempunyai potensi-potensi baik fisik maupun temperamen, yang aktualisasinya tergantung kepada perkembangan dan kematangan. Dari masa bayi inilah anak akan

⁶³Sumadi Suryabrata, hlm. 231,242

menerima segala ketergantungan dari orangtuanya, bagaimana caranya dalam mendidiknya sehingga memiliki kepribadian yang baik dan bisa menjadi anak yang berperilaku baik terhadap sesamanya dan dimanapun ia berada. Anak akan pertama membentuk kepribadiannya itu pertama dalam keluarganya, terlebih khusus kedua orangtuanya, sebagaimana mereka memperlakukannya dan bertindak.⁶⁴

Usia sekolah (6-11 tahun), pada tahap pertama perkembangan psikososial, kepribadian terfokus pada keyakinan "*saya adalah apa yang diberikan*".⁶⁵ Dengan adanya keyakinan tersebut, dapat diartikan bahwa seorang anak itu melakukan sesuatu dari apa yang diberikan termasuk dari apa yang ia lihat, terlebih dalam lingkungan keluarga anak akan belajar dan memulai segala apa yang ingin diketahuinya dari orangtuanya. Keluarga yang harmonis juga akan memberikan pengaruh yang baik bagi anak, begitu sebaliknya dengan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi kehidupan anak terlebih bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Apa yang mereka lihat dan rasakan itu akan menjadi salah satu bentuk akan kepribadian mereka dengan bagaimana membentuknya dalam pemikiran mereka, sehingga muncul dalam perilaku atau tingkah laku mereka.

^MSumadi Suryabrata, hlm. 221

⁶⁵Yustinus Seiniun, *Teori-teori Kepribadian*, Jilid 2 (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 67